

**PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INTERIOR
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) EDU GLOBAL
DI BANDUNG**

**PLANNING AND INTERIOR DESIGNING
OF EDU GLOBAL HIGH SCHOOL
IN BANDUNG**

Ilham Hidayatullah¹, Dr. Djoko Murdowo, M.B.A.²

S1 Desain Interior, Fakultas Industry Kreatif, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi, Bandung, Jawa Barat 40257

e-mail: ilhambidayatullah@student.telkomuniversity.ac.id, djoko.murdowo@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

SMA Edu Global School atau yang biasa di singkat dengan EGS merupakan salah satu lembaga penyelenggara dan pengembangan sistem pendidikan di Indonesia yang memanusiakan manusia dengan menghargai seluruh aspeknya, meliputi aspek kognitif, karakter, dan bakat. EGS didirikan pada tahun 2013 berlokasi di Jl. Kalimantan No.7, Merdeka, Sumur Bandung. EGS sudah memiliki 150 siswa dan 25 guru yang aktif mengajar. EGS didirikan bertujuan untuk menghadirkan konsep pendidikan yang holistik dan berwawasan global. Pada umumnya setelah menempuh pendidikan SMA pelajar di persiapkan untuk menempuh perguruan tinggi, namun EGS memiliki kurikulum khusus untuk mempersiapkan siswanya dalam menghadapi SBMPTN yaitu dengan kurikulum nasional plus yang mengikuti kurikulum nasional pada umumnya dan mempunyai tambahan khusus yaitu dengan penuntasan 2 tahun belajar pelajaran kurikulum nasional dan pada 1 tahun terakhir fokus dalam menuntaskan mata pelajaran yang ada pada UN dan SBMPTN. Edu global school (EGS) berusaha memfokuskan siswanya untuk menghadapi tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, nasional maupun internasional. Maka dalam proses kegiatan belajar yang di persingkat pada 2 tahun pertama tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung yaitu berupa kelas yang kondusif dan juga bersifat edukatif, dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler siswa untuk mengembangkan bakat serta talenta yang siswa siswi miliki.

Kata kunci: Sekolah Edu Global Bandung, kurikulum plus, Perencanaan Interior.

Abstract

SMA Edu Global School or commonly in short with EGS is one of the organizing institutions and the development of the education system in Indonesia which humanizes humans by respecting all aspects, including cognitive aspects, character, and talent. EGS was established in 2013 located on Jl. Kalimantan No.7, Merdeka, Sumur Bandung. EGS already has 150 students and 25 teachers who are actively teaching. EGS was established aimed at presenting a concept of holistic education and global insight. In general, after taking a high school education, students are prepared to go to college, but EGS has a special curriculum to prepare students to face the SBMPTN with a national curriculum plus those that follow the national curriculum in general and have special additions, namely completing 2 years of learning the national curriculum lessons and in the last 1 year, the focus was on completing subjects on the National Exams and SBMPTN. Edu global school (EGS) seeks to focus its students to face higher levels of education, namely universities, national and international. So in the process of learning activities which are shortened in the first 2 years, the facilities and infrastructure needed are supporting in the form of a conducive class and also educational, and facilitate extracurricular activities of students to develop the talents and talents that students have.

Keywords : Edu Global School Bandung, curriculum plus, Interior Planning.

a. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

SMA *Edu Global School* atau yang biasa di singkat dengan EGS merupakan salah satu lembaga penyelenggara dan pengembangan sistem pendidikan di Indonesia yang memanusiakan manusia dengan menghargai seluruh aspeknya, meliputi aspek kognitif, karakter, dan bakat. EGS didirikan pada tahun 2013 berlokasi di Jl. Kalimantan No.7, Merdeka, Sumur Bandung. EGS sudah memiliki 150 siswa dan 25 guru yang aktif mengajar. EGS didirikan bertujuan untuk menghadirkan konsep pendidikan yang holistik dan berwawasan global. Pada umumnya setelah menempuh pendidikan SMA pelajar di persiapkan untuk menempuh perguruan tinggi, namun EGS memiliki kurikulum khusus untuk mempersiapkan siswanya dalam menghadapi SBMPTN yaitu dengan kurikulum nasional plus yang mengikuti kurikulum nasional pada umumnya dan mempunyai tambahan khusus yaitu dengan penuntasan 2 tahun belajar pelajaran kurikulum nasional dan pada 1 tahun terakhir fokus dalam menuntaskan mata pelajaran yang ada pada UN dan SBMPTN. *Edu global school* (EGS) berusaha memfokuskan siswanya untuk menghadapi tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, nasional maupun internasional. Maka dalam proses kegiatan belajar yang di persingkat pada 2 tahun pertama tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung yaitu berupa kelas yang kondusif dan juga bersifat edukatif, dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler siswa untuk mengembangkan bakat serta talenta yang siswa siswi miliki.

Menurut Literatur Pedoman Standarisasi Bangunan Dan Perabot Sekolah Menengah Atas oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Atas (2011) menyebutkan standar minimum fasilitas untuk ruang belajar meliputi : Ruang Kelas, R. Laboratorium Fisika, R. Laboratorium Kimia, R. Laboratorium Biologi, R. Laboratorium Komputer dan R. Perpustakaan. Namun pada kenyataannya SMA EGS masih mempunyai kendala dengan persyaratan minimal standar bangunan sekolah yang di sebutkan di atas. Oleh sebab itu SMA EGS berusaha selalu melengkapi fasilitas ruang pendidikan agar lebih baik lagi. Untuk kebutuhan akan visi misi tersebut *Edu global school* melakukan pemindahan lokasi ke gedung baru yang sedang di bangun, yaitu di Jl. Ir. H.Djuanda No.84 pemindahan lokasi tersebut dikarenakan fasilitas pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan standar bangunan pendidikan yang di sebutkan di atas. Dalam literatur lainnya, Higgins,dkk (2005) bahwa dalam lingkungan pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain, *Layouting* ruang, suhu udara, kelembaban, kebisingan, pemilihan furnitur, material, media penyimpanan, dan pemilihan warna. Pada sekolah Edu Global yang sekarang masih di temui banyak permasalahan interior diantaranya zonifikasi ruang yang belum sesuai dengan kegiatan pengguna ruangnya, kapasitas kelas yang sempit, desain furniture yang kurang menarik juga fasilitas – fasilitas penunjang seperti laboratorium dan kelas ekstrakurikuler yang belum mencapai standar ruangan yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Penentuan zonifikasi ruangan yang belum sesuai menyebabkan sirkulasi dan akses antar ruang kurang efisien dan efektif.
- b. Kapasitas ruang kelas yang sempit untuk menampung 20 jumlah siswa membutuhkan penataan tempat duduk, penyimpanan, dan *display* yang tepat untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif.
- c. Dipelukan pertimbangan desain *furniture* yang menarik, nyaman dan fleksibel untuk mengatasi kepadatan ruang di sejumlah fasilitas pada Edu Global School.
- d. Perlu adanya fasilitas penunjang tambahan untuk memfasilitasi kegiatan Ekstrakurikuler berupa ruang jurnalistik/ *Broadcasting*, ruang *kitchen set* untuk Ekstrakurikuler *Cooking* dan Ruang lukis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menentukan zonifikasi ruangan agar sirkulasi dan akses antar ruang lebih efisien dan efektif ?

- b. Bagaimana menata tempat duduk, penyimpanan, dan display yang tepat untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif dapat terwujud?
- c. Bagaimana mendesain furniture yang menarik, nyaman dan fleksibel untuk mengatasi kepadatan ruang di sejumlah fasilitas pada Edu Global School ?
- d. Bagaimana mendesain fasilitas penunjang Ekstrakurikuler yang sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan pengguna ?

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Perancangan

Pencapaian luasan minimal perancangan Edu Global School 1.914 M², dari total luas bangunan 2.837 M², dengan rincian ruang sebagai berikut:

| NO | NAMA RUANG | M ² | NO | NAMA RUANG | M ² |
|--|------------------|----------------|-----|------------------------|----------------|
| 1 | Gd. Kantor | 393 | 10. | Koperasi & Kantin | 104 |
| 2 | Ruang Kelas (10) | 56 | 11. | Aula | 120 |
| 3 | Perpustakaan | 240 | 12. | Masjid | 120 |
| 4 | Lab. Fisika | 56 | 13. | Kelas Memasak | 56 |
| 5 | Lab. Biologi | 56 | 14. | Kelas Jurnalistik | 56 |
| 6 | Lab. Kimia | 56 | 15. | Kelas Melukis | 56 |
| 7 | Lab. Komputer | 56 | 16. | Ruang UKS | 56 |
| 8 | Lab. Bahasa | 56 | 17. | Gudang Ektrakullikuler | 56 |
| 9 | Lobby & S.Lounge | 285 | 18. | Toilet LK/PR | 36 |
| TOTAL LUASAN PERANCANGAN (M ²) | | | | | 1.914 |
| TOTAL LUASAN BANGUNAN (M ²) | | | | | 2.837 |

1.4.1. Batasan Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan

berada di Jl. Dago, Kota Bandung. Yang memiliki kawasan padat penduduk. Gedung yang akan di rancang terdiri dari 2 gedung yaitu : Gedung Kantor (*heritage* gol. C) & Gedung SMA.

1.5 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Berikut ini merupakan poin yang akan dicapai dalam perancangan berdasarkan permasalahan yang ada:

- a. Menentukan zonifikasi ruangan yang sesuai agar sirkulasi dan akses antar ruang lebih efisien dan efektif.
- b. Merancang tata letak tempat duduk, penyimpanan, dan display yang tepat sehingga siswa yang berada di kelas merasa nyaman dan kondusif saat belajar.
- e. Merancang furniture yang menarik, nyaman dan fleksibel untuk mengatasi kepadatan ruang di sejumlah fasilitas pada Edu Global School.
- f. Merancang fasilitas tambahan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa/i dapat mengoptimalkan bakat dan potensi yang ia miliki.

2. Metode Perancangan

Metode perancangan yang dilakukan ialah:

2.1. Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat diukur atau digambarkan mealui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Sistematika penelitian kualitatif terdiri dari:

a. Mengangkat Permasalahan

Permasalahan yang diangkat kali ini ialah mengenai desain interior yang cocok dan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung Perancangan SMA *Edu global school*

b. Memunculkan pertanyaan Penelitian

Penulis terlebih dahulu membuat pertanyaan yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini seperti halnya hipotesa pada penelitian kuantitatif.

c. Mengumpulkan Data yang Relevan

Data yang dikumpulkan penulis hanya yang berkaitan dengan mendukung Perancangan SMA *Edu global school*

2.2. Studi Literatur

Untuk menyusun penulisan laporan perancangan ini, penulis melakukan studi literature yang bisa didapatkan dari beberapa referensi seperti buku-buku, *e-book*, internet maupun media cetak lainnya yang berkaitan dengan perancangan kali ini yaitu Perancangan SMA *Edu global school*.

2.3. Wawancara

Untuk memperkuat penulisan laporan perancangan ini penulis melakukan wawancara terhadap waka kurikulum SMA *Edu global school*.

2.4. Studi Preseden

Untuk studi preseden, perlu diadakan agar penulis dapat mengetahui bagaimana kondisi dan suasana di beberapa perpustakaan agar perancangan dapat dilakukan dengan baik. Lapangan yang akan disurvei oleh penulis kali ini ada tiga tempat. Yang pertama di SMA taruna Bakti yang beralamat di jalan Riau, Insan Cendikia Madani di tangerang dan *Edu global school* di jalan Kalimantan.

2.5. Dokumentasi

Dari hasil dokumentasi ini sangat diperlukan dalam proses Teknik pengumpulan data di mana penulis perlu memahami suasana yang dirasakan saat berada di dalam masing – masing Sekolah yang berbeda.

2.6. Melakukan Anaisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka dilakukan analisis data mulai dari studi literatur, hasil survey wawancara, survei lapangan, hasil dokumentasi sehingga ditemukan permasalahan apa saja yang timbul dalam perancangan perpustakaan umum kota Bekasi, serta dapat menyesuaikan permasalahan tersebut yang akan dituangkan ke dalam konsep perancangan.

2. Kajian Literatur

2.1. Definisi Sekolah Menengah Atas

Sekolah menengah atas adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari , MTs, atau bentuk lain yang sederajat (pasal 1 poin 11 RPP DIKDASMEN). Sebagai suatu instansi pendidikan menengah, SMA memiliki fungsi dan tujuan khusus seperti yang tercantum pada pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN. Fungsi dari pendidikan menengah adalah mengembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni, pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan ketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

2.2. Lingkungan Fisik Sekolah dan Ruang Kelas

Dalam kajian literatur oleh Higgins, dkk. (2005) mengenai fator – faktor yang berpengaruh dalam aktivitas pembelajaran yang meliputi; sistem dan proses, lingkungan (Fisik), produk dan pelayanan, dan komunikasi, lingkungan ditinjau sebagai faktor yang paling besar pengaruhnya dalam pembelajaran.

Lingkungan fisik yang dimaksud adalah lingkungan sekolah dan ruang kelas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa temperature dan kualitas udara, pencahayaan, kebisingan dan warna adalah aspek-aspek dasardari lingkungan sekolah yang mempengaruhi pembelajaran.

2.3. Temperatur dan Kualitas Udara

Standar kenyamanan bangunan di Indonesia menurut SNI-14-1993-03 adalah sebagai berikut:

- a. Sejuk nyaman antara suhu efektif 20,8oC – 22,8oC
- b. Nyaman optimal antara suhu efektif 22,8oC – 25,8oC
- c. Hangat nyaman antara suhu efektif 25,8oC – 27,1OoC

Day (2007) menekankan bahwa kualitas udara adalah perhatian utama dalam masalah kesehatan Pengaruh polusi pada anak –anak perlu diwaspadai sehubungan dengan tubuh anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan pembentukan organ-organ yang belum matang. Anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat mendistorsi pertumbuhan yang sehat.

Juga menurut Day (2007) udara dalam ruangan biasanya 10 kali lebih kotor di banding udara di luar ruang. Polusi secara kimiawi di dalam ruangan biasanya berasal dari produk pembersih cat, finishing, furniture, bahan bangunan dan udara luar

2.4. Pencahayaan

Anak–anak memiliki kebutuhan pencahayaan yang berbeda berdasarkan usianya. Anak kecil cenderung lebih nyaman di tempat yang redup atau cenderung gelap, suasana protektif dan tidak terekspos. Pencahayaan yang terang dapat membuat seseorang terjaga lebih lama, cocok bagi remaja dengan kegiatan intelektualnya. Pencahayaan terdiri dari pencahayaan alami dan buatan.zzz

Di alam, cahaya datang dari segala arah. Cahaya yang dipantulkan dari ceiling menerangi ruangan. Di ruang kelas, cahaya alami dari sisi kiri mencegah adanya bayangan saat menulis. Ruangan yang disinari lebih dari satu arah lebih menarik, lebih hidup secara visual dan lebih sehat dibandingkan ruangan yang disinari dari satu arah.

Anak-anak memiliki kebutuhan jendela yang berbeda berdasarkan usianya. Bagi anak-anak yang lebih besar, jendela berukuran besar dengan ambang jendela yang tinggi memberikan kesan terbuka yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, pemilihan bukaan jendela perlu di perhatikan disekolah.

Pencahayaan buatan cenderung mahal, terlebih yang menyala sepanjang hari, tidak hanya mahal namun juga tidak sehat dan menyebabkan polusi (CO2). Untuk mengatasinya dapat diaplikasi kontrol manual maupun photo- sensor. Benta (2001) dalam kajian literatur oleh Higgins, dkk (2005) menganjurkan adanya dukungan pencahayaan buatan bagi pencahayaan alami untuk penerangan yang lebih efektif, pencahayaan buatan difasilitasi kontrol otomatis dengan spesifikasi photo-responsive.

| Usia | Mood |
|-------------|-------------------------|
| 0-6 tahun | Cozy, aman- magis |
| 7-12 tahun | Aktif, waspada-seimbang |
| 12-14 tahun | Hitam dan putih |
| 14-17 tahun | Romantis |

Tabel 2.2. Mood Warna Berdasarkan Usia
Sumber: (Day 2007)

2.5. Karakter Pengguna Furniture

Pada dasarnya pengguna terdiri dari para murid serta guru dan pengelola sekolah. Para pengguna masing-masing memiliki sifat yang berbeda.

Penekanan yang penting dalam hal pengguna adalah sifat atas dasar usia. Para murid SMA yang sebagian besar masih berusia belasan tahun memiliki karakter yang dinamis namun terkadang bisa terwujud dalam berbagai perilaku merusak. Untuk itu, antara lain diperlukan jenis perabot yang kuat dan tidak mudah rusak.

- a. Aksesibilitas
 - Desain yang dihasilkan mempertimbangkan aspek kemudahan dalam pola sirkulasi; efisiensi dalam pergerakan di dalam ruang diupayakan semaksimal mungkin.
 - Tercapai situasi yang memungkinkan komunikasi dua arah yang efektif antara pendidik dan peserta didik,
 - Pengajar dapat melakukan pengawasan ke seluruh bagian ruangan.
- b. Fleksibilitas
Komponen-komponen di dalam ruang didesain dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengantisipasi perubahan aktivitas atau penambahan kebutuhan lain.
- c. Efisien dalam pengguna
Perabot disusun sedemikian rupa sehingga pemanfaatan ruang semaksimal mungkin dapat tercapai.
- d. Keamanan
Susunan perabot memungkinkan tercapainya situasi yang aman, baik berkaitan dengan peralatan sekolah maupun peserta didik.
- e. Keselamatan
Komponen-komponen ruang diupayakan seminimal mungkin membahayakan keselamatan pengguna.
- f. Pemeliharaan dan Daya tahan
Desain perabot dan susunannya diupayakan untuk memudahkan dalam proses pemeliharaan dan relatif awet.

2.6. Standar dan Besaran Ruang

Dalam menjalankan fungsi sekolah sebagai lingkungan pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas berupa ruangan dan perabotnya memiliki ketentuan minimum yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Merujuk pada Neufert (2000), standar kebutuhan fasilitas sekolah dengan asumsi dua kelas per tingkat di antaranya adalah sebagai berikut:

| NO | FASILITAS | STANDAR LUASAN |
|----|---|--|
| 1. | Ruang Kelas: 12 Ruang Kelas 6 Ruang Kelas (upper grade) | 65 – 70 m ² 50 m ² |
| 2. | Ruang Seni dan Kerajinan: Ruang Kerajinan Ruang Bahan-Bahan Ruang Cuci Ruang Penyimpanan | 60 – 65 m ² 20 – 25 m ² 15 – 20 m ² 15 – 20 m ² |
| 3. | Kebutuhan Domestik: Dapur Ruang Makan / Ruang Kelas Ruang Alat dan Bahan Ruang Cuci | 70 – 75 m ² 30 – 40 m ² 65 – 70 m ² 15 – 20 m ² |
| 4. | Administrasi: Ruang Staff (Ruang Pertemuan) Ruang Kepala Sekolah Ruang Wakil Kepala Sekolah Ruang Kantor Ruang Pemeliharaan | 80 – 85 m ² 20 – 25 m ² 20 – 25 m ² 15 – 20 m ² 20 – 25 m ² |

Tabel 2.3. Standar Kebutuhan Fasilitas Sekolah
Sumber: Neufert (2000)

2.7. Kebutuhan Ruang (menurut PerMen 2011)

- a. Ruang Kelas
 - Diupayakan fleksibel (untuk menampung berbagai aktivitas kegiatan) seperti diskusi maupun pengajaran satu arah.
 - Perabot kelas (modul-modul kecil yang dapat diubah-ubah formasinya).
 - Perbandingan Siswa dan Guru (1:6), maka ukuran dan jumlah ruang kelas yang diperlukan lebih kecil.

2.8. Pengaturan Meja Siswa

Para praktisi pendidikan mengenal empat tipe utama dalam pengaturan layout ruang kelas, yaitu whole class, individual, paired (berpasangan), dan grouping-working (berkelompok).

- Tipe menyeluruh (whole class)
Penataan whole class adalah tipe pengajaran di mana siswa mengerjakan aktivitas yang sama pada saat yang sama, sementara posisi guru ada di depan kelas. Pola ini sukses untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran di mana umumnya kegiatan berupa pemberian intruksi, pengajaran general,

mereview pekerjaan, dan mengendalikan crowd kelas. Secara khusus, tipe penataan ini sangat berguna saat diskusi bersama diperlukan

- Tipe Individual
Pola individual berguna dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja mandiri dengan caranya sendiri melalui skema kerja terstruktur.
- Tipe Berpasangan (paired-group)
Pola ini merupakan kebalikan dari tipe individual. Pola berpasangan memungkinkan siswa berkolaborasi dengan siswa lainnya. Pola ini tak hanya membantu dalam memperjelas aspek- aspek yang berbeda dalam permasalahan dengan kolaborasi terbatas dan terkontrol namun juga mengembangkan kemampuan bahasa siswa.
- Tipe Berkelompok (group-working)
Pola berkelompok mendorong kolaborasi dan menunjang interaksi dan diakui di mana sisi sosialisasi dan pembelajaran banyak berkembang. Pada dasarnya, kegiatan pembelajara yang berbeda akan memerlukan pola penataan yang berbeda. Oleh karena itu desain ruang kelas termasuk furniture di dalamnya di upayakan bersifat fleksibel dan memungkinkan siswa untuk mengatur sendiri pola penataan meja sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang akan berlangsung. Dalam hal ini umumnya sekolah-sekolah akan memilih furnitur yang ringan namun kuat sehingga memudahkan siswa untuk memindahkan meja dan kursinya masing – masing.

2.9. Kantor

Fasilitas kantor di lingkungan sekolah untuk melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid dan tamu. Kantor disekolah dibagi menjadi 3 fungsi yang disesuaikan dengan penggunaanya yaitu; Pimpinan, Ruang Guru dan Tata Usaha dan saling mudah dicapai dari halaman sekolah maupun dari luar lingkungan sekolah.

3. Konsep Perancangan

3.1. Konsep Perancangan Umum

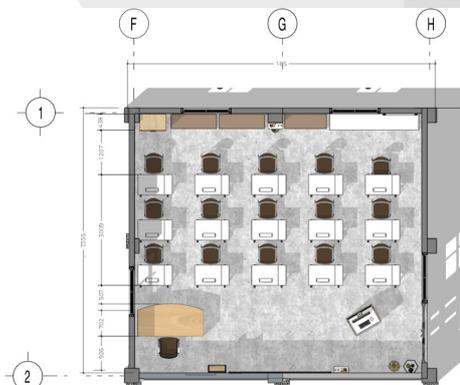
Sesuai dengan fungsi *Edu Global School* yang merupakan Instansi pembelajaran yang memiliki sistem belajar mengajar dengan konsep pendidikan yang holistik dan berwawasan global. Pemanfaatan alam sekitar secara tepat dapat memberikan solusi bagi permasalahan ruang yang dimiliki *Edu Global School* seperti pengkondisian udara, penerangan, penggunaan material dan sebagainya. Oleh karena itu , pemilihan *Think Smart* sebagai tema dan *Contemporary Design* sebagai konsep dalam kasus perancangan *Edu Global School* Bandung.

3.2. Konsep Perancangan Khusus

1. Ruang Kelas

Ruang Kelas merupakan fasilitas penunjang pada sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan utama pada ruang kelas adalah belajar, selain itu kelas merupakan tempat saling berinteraksi efektif antara guru dan siswanya. Pada pemilihan denah khusus, terdapat 2 ruang untuk fungsi yang berbeda yaitu teori dan ekstrakurikuler.

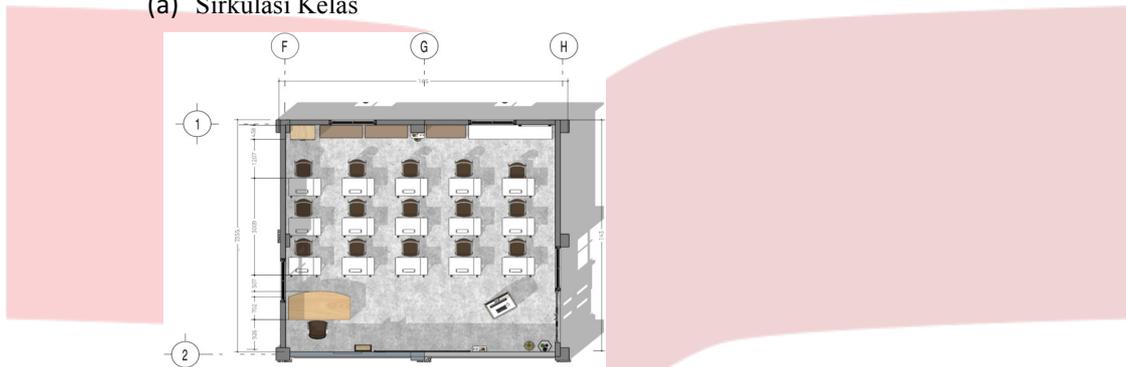
3.2.1.1. Ruang Kelas Teori



Gambar 4.1 Keyplan Ruang Kelas Teori
Sumber: Karya penulis (2018)

3.2.1.2. Konsep Tata Ruang

(a) Sirkulasi Kelas

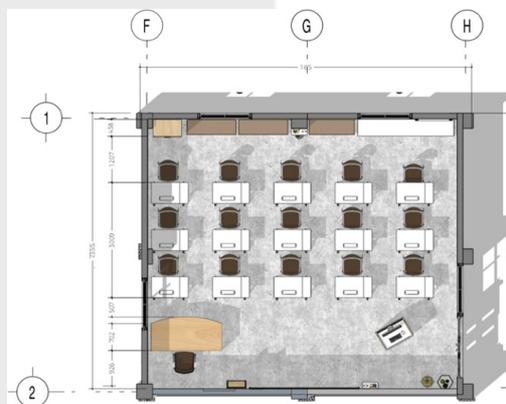


Gambar 4.2 Sirkulasi Ruang Kelas Teori
Sumber: Karya penulis (2018)

Sirkulasi kelas di arahkan dari pintu masuk lalu mengikuti jalan antar meja belajar, sirkulasi dalam ruang kelas bersifat bebas sesuai dengan tempat duduk yang diduduki masing-masing siswa, maupun guru yang mengajar sudah disediakan meja dan kursi untuk guru. Selain itu sirkulasi tidak hanya satu arah namun bolak-balik dari setiap sisi dalam kelas. Sehingga semua sisi di dalam kelas bisa di lewatin oleh siswa/ guru.

(b) Konsep Fungsi Ruang dan Suasana

Fungsi utama pada sebuah kelas adalah sebagai tempat interaksi belajar mengajar, siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam kelas maka disediakan fasilitas yang menunjang kegiatan seperti area guru meliputi meja guru dan kursi guru yang dekat dengan papan tulis, lalu, area siswa yaitu meja siswa dan kursi siswa, dengan pelengkap area mading untuk melihat jadwal piket, jadwal pelajaran dan informasi kegiatan disekolah. Untuk mendukung suasana yang kondusif suasana yang dicapai



Gambar 4.3 Layout Ruang Kelas Teori
Sumber: Karya penulis (2018)



Gambar 4.4 Tampak Ruang Kelas Teori
Sumber: Karya penulis (2018)

3.2.1.3. Persyaratan Teknis Ruang

a. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang diterapkan pada ruang kelas memanfaatkan bukaan pintu dan jendela sedangkan pemasangan untuk Penghawaan buatan dengan menggunakan *AC split* yang temperaturnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

b. Sistem Pencahayaan

Untuk Sistem Pencahayaan buatan pada ruang kelas, menggunakan pencahayaan general dengan drop ceiling, pemilihan sistem pencahayaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan untuk belajar dalam kelas.



Gambar 4.6 Sistem Pencahayaan di kelas
Sumber: Karya penulis (2018)

c. Penyelesaian Plafon

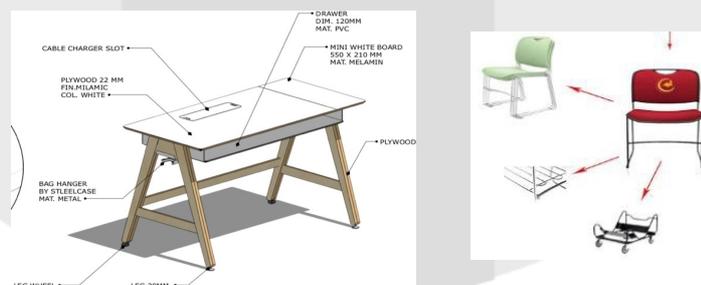
Material ceiling adalah gyptile board berwarna putih yang memiliki kemampuan untuk mereduksi suara/ akustik . Ketinggian lantai ke ceiling adalah 3M, pertimbangan ketinggian ini agar lebih mudah dalam melakukan perawatan, selain itu jarak ketinggian ceiling dapat berguna dalam pendistribusian udara, cahaya yang masuk kedalam ruang.



Gambar 4.10 Ceiling Ruang Kelas Teori Sumber: Karya penulis (2018)

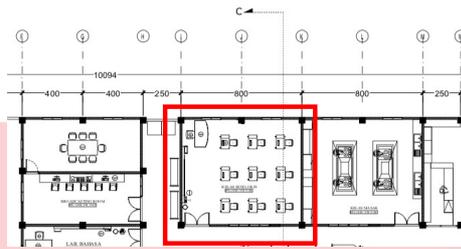
d. Penyelesaian Furniture

Penggunaan furniture pada ruang Kelas Teori menggunakan jenis kursi meja yang *compact* sehingga mudah untuk di pindah- pindahkan sesuai dengan layout ruang yang di inginkan. Bentuk umumnya berbentuk *rectangular* untuk menyelaraskan dengan bentuk ruang yang dirancang. Material furniture didominasi dengan penggunaan multi yang menggunakan *finishing* lapisan teakwood, juga banyak beberapa penggunaan material lain sesuai dengan fungsi ruang



Gambar 4.11 Pemilihan Furnitur
Sumber: Karya penulis (2018)

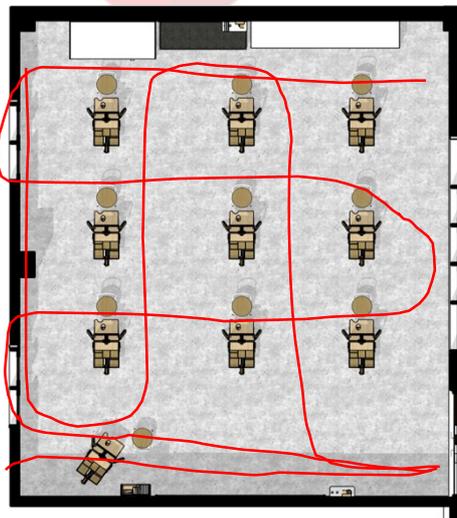
2. Ruang Kelas Ekstrakurikuler



Gambar 4.12 Keyplan Ruang Kelas Ekstrakurikuler
Sumber: Karya penulis (2018)

3.2.2.1. Konsep Tata Ruang

a. Sirkulasi Kelas

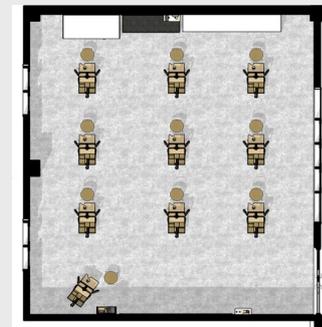


Gambar 4.13 Sirkulasi Ruang Kelas Ekstrakurikuler Lukis
Sumber: Karya penulis (2018)

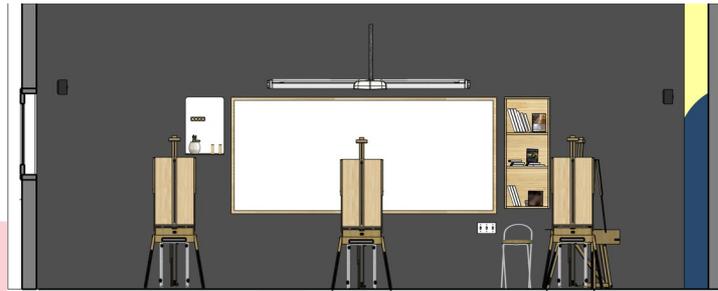
Sirkulasi kelas lukis di arahkan dari pintu masuk lalu mengikuti jalan antar meja belajar, sirkulasi dalam ruang kelas bersifat bebas sesuai dengan tempat duduk yang diduduki masing-masing siswa, maupun guru. Sama dengan sirkulasi kelas pada umumnya.

b. Konsep Fungsi Ruang

Fungsi utama pada sebuah kelas adalah sebagai tempat interaksi belajar mengajar, siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam kelas maka disediakan fasilitas yang menunjang kegiatan seperti area lukis ini, kelas ii di fasilitasi dengan furniture meja khusus untuk lukis dan juga storage dengan kapasitas yang luas sehingga tidak di pelukan untuk melipat kertas lukis pada saat menyimpan ke storage.



Gambar 4.14 Layout Ruang Kelas Ekstrakurikuler Lukis
Sumber: Karya penulis (2018)



Gambar 4.15 Tampak Ruang Kelas Ekstrakullikuler
Sumber: Karya penulis (2018)



Gambar 4.16 Tampak Ruang Kelas Ekstrakullikuler Lukis
Sumber: Karya penulis (2018)

3.2.2.2. Persyaratan Teknis Ruang

- a. Sistem Penghawaan
Penghawaan buatan dengan menggunakan *AC split* yang temperaturnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Sistem penghawaan yang diterapkan pada ruang kelas memanfaatkan bukaan pintu dan jendela.
- b. Sistem Pencahayaan
Sistem Pencahayaan pada ruang Kelas Ekstrakullikuler sama dengan ruang Kelas Ekstrakullikuler dengan menggunakan *General Lamp* dan pencahayaan alami dari jendela menggunakan kaca kemudian dilapisi sandblast



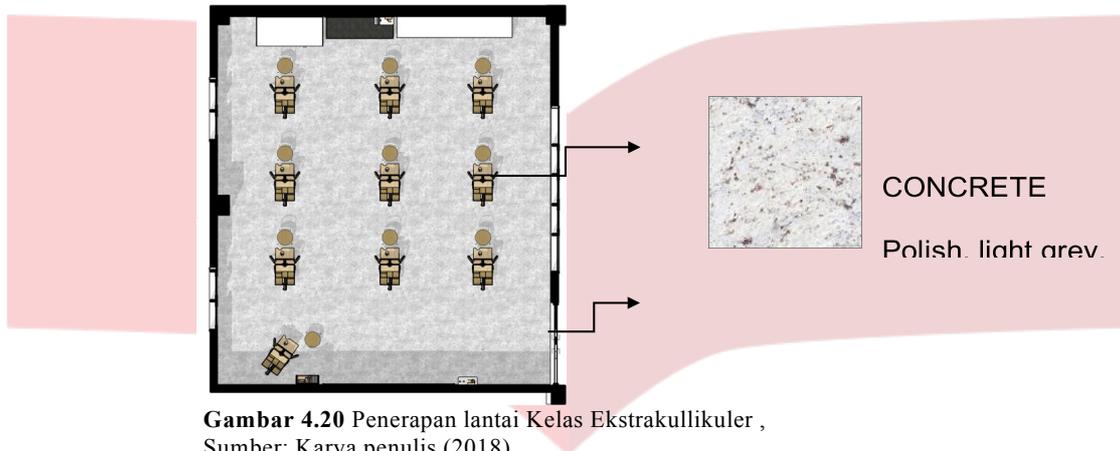
General Lamp armatur
TL SchoolVision TCS477
jenis *surface mounted*

Gambar 4.18 Sistem Pencahayaan
Sumber: Karya penulis (2018)

- c. Sistem Keamanan
Sistem pengamanan pada ruang kelas yaitu dengan *smoke detector*, juga *springkle* serta monitoring kegiatan dengan *cctv* sehingga dapat dipantau aktivitas di area ruang kelas. Pemasangan *cctv* di desain dengan yang minimalis sehingga dapat disimpan pada belakang *drop ceiling*.

3.2.2.3. Penyelesaian Elemen Interior

a. Penyelesaian Lantai



Gambar 4.20 Penerapan lantai Kelas Ekstrakullikuler ,
Sumber: Karya penulis (2018)

Pada ruang Kelas Ekstrakullikuler menggunakan, acian semen dengan warna abu terang. Pertimbangannya adalah warna ini memberikan kesan warna netral dan adanya warna yang digunakan sebagai aksan yang warna tersebut diambil dari warna logo instansi.

b. Penyelesaian Dinding

Pada ruang ekstrakullikuler seni lukis menggunakan dinding yang di mural dengan motif abstrak. Dengan tujuan untuk memancing kreativitas sang anak ketika sedang beraktivitas di ruang tersebut. Dan kombinasi warna yang di tampilkan menggunakan warna vibrant yang di turunkan dari warna dasar dari logo corporate tersebut.



Gambar 4.21 Treatment Dinding Kelas Ekstrakullikuler seni lukis
Sumber: Karya penulis (2018)

c. Penyelesaian Plafon

Material ceiling adalah gypsum board berwarna putih yang di lapiasi Multiplek kayu. Ketinggian lantai ke ceiling adalah 3 m, ruang kelas menggunakan ceiling yang mampu menyerap kadar suara untuk mengurangi kebisingan.



Gambar 4.22 Ceiling Ruang Kelas Ekstrakullikuler
Sumber: Karya penulis (2018)

d. Penyelesaian Furnitur

Untuk pemilihan furnitur pada ruang Kelas Ekstrakullikuler Seni Lukis juga menggunakan bentukan yang sama yaitu didominasi bentuk kotak. Penggunaan stacking chair maupun furniture lainnya disesuaikan dengan fungsi utamanya



Gambar 4.23 Pemilihan Furniture Kelas Lukis
Sumber: Karya penulis (2018)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Perancangan baru SMA Edu Global di Bandung bertujuan untuk mewadahi seluruh kegiatan di SMA Edu Global yaitu belajar, bermain, bekerja, beribadah, menghafal, dan administrasi kantor. Selain untuk mewadahi kegiatan tersebut, Perancangan baru SMA Edu Global bertujuan untuk memberikan zonifikasi ruangan yang ideal dan sesuai agar sirkulasi akses antar ruang lebih efisien dan efektif. Merancang tata letak tempat duduk, penyimpanan, dan display yang tepat sehingga siswa yang berada di kelas merasa nyaman dan kondusif saat belajar. Merancang furniture yang menarik, nyaman dan fleksibel untuk mengatasi kepadatan ruang di sejumlah fasilitas pada Edu Global School. Dan merancang fasilitas Penunjang untuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa/i dapat mengoptimalkan bakat dan potensi yang ia miliki.

Perancangan baru SMA Edu Global Bandung diharapkan dapat memberikan manfaat kepada yayasan juga mampu menumbuhkan karakter Edu global itu sendiri, yang berlandaskan visi dan misi Edu Global itu sendiri

Suasana ruang yang bergaya Modern namun bernuansa Smart Interior yang memadupadankan antara teknologi dengan konsep smart interior itu sendiri, yang merupakan hal utama, dengan penggunaan teknologi terkini dan penggunaan material-material yang gampang didapat didaerah sekitar guna mendukung tercapainya tema yang diinginkan.

4.2. SARAN

1. Hasil redesain ini dapat bermanfaat bagi pihak SMA Edu Global di Bandung sebagai pertimbangan baik itu secara fungsi ruang, fasilitas, maupun desain interiornya.
2. Hasil perancangan SMA Edu Global ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menjawab kebutuhan pengguna di sekolah yaitu pada ruang guru, ruang kelas formal dan kelas informal, ruang perpustakaan, serta ruang koridor sekolah.
3. Laporan hasil perancangan SMA Edu Global ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian dalam mendesain interior SMA Edu Global di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siemens. (2002). Improving Performance With Integrated Smart Buildings.- 4. CEM. (2012). Sustainable Buildings: Smart, Green And People-Friendly.-5-13.
- [2] Permen. (2011). *Pedoman Standarisasi bangunan Dan Perabot Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: - University, Telkom (2018) *Perancangan Interior Islamic Boarding School As-syifa Kampus 1 Tangerang*, [pdf], ([http://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/Perancangan Interior Islamic Boarding School As-syifa Kampus 1 Tangerang.pdf](http://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/Perancangan%20Interior%20Islamic%20Boarding%20School%20As-syifa%20Kampus%201%20Tangerang.pdf), diakses tanggal 20 mei 2018)
- [3] Case, Steel, 2018, *Creativity-Ideabook-2*,[pdf], (<https://info.steelcase.com/creativity-ideabook>) di akses tanggal 15 juni 2018)
- [4] Case, Steel, 2018, *Creativity-Ideabook-1*,[pdf], (<https://info.steelcase.com/creativity-ideabook>) di akses tanggal 15 juni 2018)
- [5] Lacasse, Groupe,2018, *Think Smart The Learning Environment Solution*, [pdf] (https://www.grounelacasse.com/Data/Collection_Document_Technique/141/en/Think_Smart_Literature_En.pdf) di akses tanggal 2 juni 2018)

